

# **LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

## **PEMETAAN INDEKS TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR**



**OLEH:**

**KETUA**

**AHMAD TOHRI, M.Si  
NIDN. 0810067301**

**ANGGOTA**

**Dr. HABIBUDDIN, M.Pd  
NIDN. 0817067701**

**LALU PARHANUDDIN, M.Pd  
NIDN. 0831128016**

**ZULKARNAIN, M.Si  
NIDN. 0802107501**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI  
UNIVERSITAS HAMZANWADI**

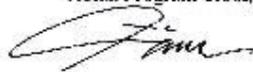
**DESEMBER, 2020**

## HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul : **Pemetaan Indeks Toleransi Antar Umat Beragama di Kabupaten Lombok Timur**
2. Bidang Ilmu : Sosiologi
3. Ketua Pelaksana
  - a. Nama : Ahmad Tohri, M.Si
  - b. Jenis Kelamin : L
  - c. NIP/NIDN : 0810067301
  - d. Disiplin Ilmu : Sosiologi Pedesaan dan Sosiologi Agama
  - e. Pangkat, Golongan : Penata, III c
  - f. Jabatan Fungsional : Lektor
  - g. Program Studi : Pendidikan Sosiologi
  - h. Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi
  - i. Perguruan Tinggi : Universitas Hamzanwadi
  - j. Alamat Kantor : Jl. TGKH. M. Zainuddin Abd Ma'jid No. 132 Pancor  
Selong Lombok Timur
  - k. Telepon/Faksimile : (0376) 22953/(0376) 22954
  - l. Alamat Rumah : Bebae Desa Mamben Lauk Kecamatan Wanasaha
  - m. Telepon/HIP : 085337510304
  - n. E-mail : tohri92@gmail.com
4. Jumlah Anggota : 3 orang
  - a. Nama Anggota 1 : Dr. Habihuddin, M.Pd
  - b. Nama Anggota 2 : Lalu Parhanuddin, M.Pd
  - c. Nama Anggota 3 : Zulkarnain, M.Si
5. Lokasi Kegiatan : Kabupaten Lombok Timur
6. Jumlah Belanja : 77.000.000
  - a. Biaya dari Lembaga : 2.000.000
  - b. Biaya dari luar Lembaga : 75.000.000

Pancor, 21 Desember 2020

Mengetahui,  
Ketua Program Studi,



(M. Zainul Asror, MA)  
NIDN. 0812049102

Ketua Pelaksana,



(Ahmad Tohri, M.Si)  
NIDN. 0810067301

Menyetujui,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi.



(Dr. Muh. Fahrurrozi, S.E., M.M.)  
NIDN. 0801068403

## RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan dan mengukur indeks toleransi antar umat beragama di Kabupaten Lombok Timur. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode *survey*, dan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan sample menggunakan *cluster sampling* dan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan teknik angket tertutup yang diisi oleh 415 orang responden yang tersebar di 10 kecamatan, dan teknik *focus group discussion (Diskusi Kelompok Terfokus)*. Pengolahan dan analisis data kuantitatif menggunakan metode statistik deskriptif, dan analisis data kualitatif menggunakan teknik analisis taksonomi.

Indeks toleransi antarumat beragama di Kabupaten Lombok Timur secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 3.79. Berdasarkan pembagian wilayah, skor indeks terendah diperoleh dari wilayah Utara yaitu Kecamatan Aikmel, Wanasaba, dan Pringgabaya dengan nilai 3.28, sedangkan skor indeks tertinggi diperoleh dari wilayah Kecamatan Sambelia dengan nilai 3.87. Berdasarkan peta konsep toleransi yang terdiri dari lima dimensi, diperoleh hasil skor rata-rata sebagai berikut: dimensi persepsi 3.79, dimensi sikap 3.11, dimensi kerjasama 2.95, dimensi sikap pemerintah 3.74, dan dimensi harapan kepada pemerintah 4.07. Data ini menunjukkan bahwa dimensi kerjasama dan sikap memiliki skor rendah dengan kategori cukup, sedangkan tiga dimensi yang lain masuk kategori tinggi.

## PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat, taufiq dan hidayahNya, serta sholawat dan salam kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW berkat petunjuk, risalah dan uswah beliau, kita semua terutama ummatnya dapat mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT dalam berbagai aktivitas keseharian sesuai profesi serta kemampuan masing-masing, termasuk dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Salah satu dari tiga dharma yang merupakan tugas dan tanggungjawab sebagai dosen atau pendidik di perguruan tinggi adalah penelitian seperti yang kami laporkan hasil akhirnya dalam dokumen ini. Penelitian atau kajian lapangan kami ini mengangkat tema “Pemetaan Indeks Toleransi Antar Umat Beragama di Kabupaten Lombok Timur. Adapun tujuan penelitian ini yaitu. untuk memetakan dan mengukur indeks toleransi antar umat beragama di Kabupaten Lombok Timur.

Melalui penelitian ini diharapkan tersedianya hasil pemetaan indeks potensi konflik antar umat beragama pada masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Timur, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi oleh *Policy Makers* atau instansi terkait lainnya dalam mengantisipasi muncul konflik dan sekaligus menekan timbulnya potensi konflik antar umat beragama yang ada di Kabupaten Lombok Timur. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam rangka untuk meningkatkan kualitas *kerukunan keagamaan* yang lebih baik di masa yang akan datang dan agar kondisi persatuan dan kesatuan, keamanan, kenyamanan dan keharmonisan tetap terjaga di Kabupaten Lombok Timur.

Penulis sampaikan terimakasih kepada semua responden, informan, dan narasumber yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi aktif dalam proses penggalan data lapangan, dan pihak-pihak lain yang telah berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung hingga terwujudnya hasil penelitian dan penulisan artikel ilmiah ini. Ucapan terimakasih dan apresiasi yang tinggi kami sampaikan kepada BAPPEDA Kabupaten Lombok Timur yang telah memberikan kepercayaan dan mensponsori kegiatan penelitian ini.

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
RINGKASAN .....	iii
PRAKATA .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
BAB 1. PENDAHULUAN .....	1
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....	4
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	10
BAB 4. METODE PENELITIAN .....	11
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	12
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN .....	19
DAFTAR PUSTAKA .....	20
LAMPIRAN .....	22

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

Merujuk pada definisi konseptual atau operasional, baik dalam Bahasa Indonesia “toleran”, bahasa Arab “as-Samahah”, maupun bahasa Latin “tolerare”, toleransi mempunyai makna yang sangat luas seperti; memberikan izin, membolehkan, memaafkan, kelapangan dada, murah hati dan kedermawanan. Jika dikaitkan dengan agama, maka toleransi berarti saling menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain, tidak memaksa mereka untuk mengikuti agamanya dan bahkan tidak mencampuri sesuatu apapun dalam urusan agama masing-masing (Mursyid, 2016: 39).

Toleransi adalah konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama. Oleh karena itu toleransi merupakan konsep agung dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk agama Islam. Konteks toleransi antar-umat beragama, Islam memiliki konsep yang jelas yaitu “tidak ada paksaan dalam agama”. Fakta-fakta sejarah Islam menunjukkan bahwa masalah toleransi dalam Islam bukanlah konsep asing. Toleransi adalah bagian integral dari Islam itu sendiri yang detail-detailnya kemudian dirumuskan oleh para ulama dalam karya-karya tafsir mereka (Aslati, 2012: 52).

Toleransi antar umat beragama di Indonesia dikenal luas dengan istilah kerukunan hidup antar umat beragama. Istilah tersebut merupakan istilah resmi yang dipakai oleh pemerintah. Kerukunan hidup umat beragama merupakan salah satu tujuan pembangunan bidang keagamaan di Indonesia. Gagasan ini muncul terutama dilatarbelakangi oleh tegangnya hubungan antar umat beragama pada masa Orde Baru, yang disebabkan oleh berbagai faktor internal agama dan dipicu oleh faktor-faktor di luar agama. Namun ketegangan dan bahkan konflik tersebut berhasil ditekan oleh pemerintah waktu itu dengan pendekatan keamanan atau kekuasaan yang sentralistik dan *topdown*.

Salah satu konflik yang sering terjadi di negara Indonesia yakni konflik antar umat beragama. Konflik antar umat beragama ini dapat berupa konflik antar agama maupun konflik antar aliran tertentu dalam satu agama. Tentunya tidak mudah bagi bangsa Indonesia untuk merawat kebhinekaan dimana salah satu yang menjadi masalah krusial yakni tentang isu toleransi umat beragama yang berada di Indonesia yang memiliki enam agama resmi atau diakui oleh pemerintah menjadikan Indonesia salah satu negara yang memiliki berbagai macam agama (Muharam, 2020:270)

Konflik dan kekerasan antar umat beragama yang menonjol terjadi menyusul menyusul selama era reformasi bergulir. Mulai dari konflik Ambon tahun 1999, Poso selama kurun waktu

2000-2001, Sampit tahun 2000-2001, kekerasan terhadap jemaat Ahmadiyah di Denpasar tahun 2008, pengusiran anggota Gafatar tahun 2016, pembakaran Gereja Huria Kristen Indonesia di Aceh Singkil tahun 2016, kekerasan terhadap warga Syiah di Sampang tahun 2012, kasus Gereja Yasmin di Bogor tahun 2010, serta kerusuhan agama di Tolikara tahun 2015 (Erdianto, 2018).

Konflik antar umat beragama, secara keseluruhan di pulau Lombok pernah terjadi beberapa kali pasca reformasi seperti konflik antara masyarakat yang beragama Islam dan Kristen tahun 2000 yang terkenal dengan kasus 171 (kerusuhan tanggal 17 Januari 2000) di Kota Mataram, konflik antara kelompok Amfhibi dan komunitas Hindu di Kota Mataram tahun 1999, dan penyerangan warga Ahmadiyah tahun 2006 di Lombok Barat. Adapun di Kabupaten Lombok Timur konflik antar umat beragama paling menonjol yang pernah terjadi adalah penyerangan dan pengusiran jamaah Ahmadiyah tahun 2000 di Selong dan bahkan terakhir terjadi penyerangan terhadap 24 anggota Jamaah Ahmadiyah di Desa Greneng Kecamatan Sakra Timur pada tanggal 19-20 Mei tahun 2018.

Kementerian Agama merilis Indeks Kerukunan Umat Beragama 2019 (Indeks KUB 2019). Berdasarkan survei Indeks KUB 2019 yang dilakukan Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama ini, skor Indeks KUB pasca tahun 2019 ini menunjukkan angka rata-rata nasional pada poin 73,83 dari rentang 0-100, atau masuk kategori "sangat tinggi" dan "tinggi". (<https://kemenag.go.id>). Adapun Nusa Tenggara Barat dengan penduduk mayoritas Islam, yang di dalamnya terdapat Kabupaten Lombok Timur dengan prosentase penduduk beragama Islam lebih dari 99%, berada di bawah rata-rata nasional dengan skor indeks 70,7. Posisi NTB termasuk 6 provinsi dengan skor terendah, selain Riau, Banten, Jawa Barat, Sumatera Barat, dan Aceh.

Terkait dengan indeks kerukunan antar umat beragama yang dirilis Kementerian Agama pada tahun 2019, terdapat beberapa penelitian terdahulu dengan beragam sudut pandang dan pendekatan yang relevan dengan tulisan ini, yakni sebagai berikut; *pertama*, penelitian tentang toleransi antar umat beragama di Kota Bandung oleh Hermawati, Paskarina, dan Runiawati, dipublikasi pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur nilai indeks toleransi melalui tiga dimensi utama yaitu persepsi, sikap dan kerjasama antar umat beragama. Hasil penelitian mereka menyimpulkan bahwa indeks toleransi antar umat beragama di Kota Bandung termasuk dalam kategori tinggi, yang mengindikasikan bahwa interaksi sosial antar umat beragama telah berlangsung secara baik dan berada dalam batas-batas jarak sosial yang wajar. Mayoritas responden memiliki persepsi positif terhadap toleransi antarumat beragama di Kota Bandung.

*Kedua*, penelitian oleh Kasir dan Palimbong (2019) tentang sikap toleransi antar umat beragama di Desa Sausu Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong. Penelitian yang kedua ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa wujud sikap toleransi antar umat beragama di Desa Sausu sudah cukup baik. Sikap toleransi yang diterapkan oleh masyarakat Desa Sausu diantaranya adalah menghormati keyakinan orang lain, memberikan kebebasan dalam menjalankan aktifitas keagamaan, saling membantu antar umat beragama, mengakui hak setiap orang dan saling mengerti, hidup rukun dan damai, tidak memusuhi agama lain, menjaga keamanan dan ketenangan.

*Ketiga*, penelitian oleh Salim (2017), tentang penanaman nilai toleransi antar umat beragama di kalangan masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman. Penelitian yang ketiga ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa penanaman nilai toleransi antar umat beragama di kalangan masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman antara lain melalui peran aparat Desa, RT, RW dan tokoh agama di kalangan dusun. Peranan aparatur desa sangat penting dalam membentuk masyarakat yang dapat menanamkan nilai toleransi antar umat beragama, kegiatan seperti kerja bakti, perkumpulan warga setiap bulan akan menjadi wadah yang baik dalam menjalankan penanaman nilai toleransi tanpa membeda-bedakan agama.

*Keempat*, penelitian oleh Sari, Paramita, & Azeharie (2019), tentang kerukunan dalam komunikasi antarkelompok Agama Islam dan Hindu di Lombok. Penelitian yang keempat ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa proses kerukunan melibatkan factor waktu, perkawinan campur, nilai agama, dan luas ruang lingkup interaksi antar kelompok. Komunikasi memiliki peranan utama dalam terciptanya kerukunan karena merupakan syarat utama terjadinya interkasi. Hal ini juga dikuatkan dengan dasar pemikiran konsep teori CMM, dimana komunikasi melahirkan realitas sosial manusia.

*Kelima*, penelitian oleh Faridah (2013), tentang toleransi antarumat beragama masyarakat perumahan. Penelitian yang kelima ini sama dengan penelitian yang ketiga menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa bentuk toleransi yang dilakukan oleh warga beragama Islam dan warga beragama Kristen Katolik maupun Protestan berupa toleransi agama dan toleransi sosial. Toleransi agama dilakukan ketika berhubungan dengan kegiatan keagamaan masing-masing warga. Salah satunya ucapan selamat dan saling silaturahmi ketika salah satu umat beragama merayakan hari besar keagamaan. Sedangkan toleransi sosial diwujudkan ketika menyangkut kepentingan umum dan diluar

kegiatan keagamaan misalnya melalui kegiatan kerjasama seperti kegiatan kerja bakti dan gotong royong.

Lima penelitian relevan terdahulu di atas mengungkap dan menganalisis toleransi dari satu sisi pendekatan atau metode yaitu hanya kuantitatif atau hanya kualitatif. Konteks hasil penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif bertujuan mengukur indeks toleransi antar umat beragama pada satu kelompok masyarakat, sedangkan yang menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan mendeskripsikan fenomena toleransi antar umat beragama pada satu kelompok masyarakat yang menjadi subjek penelitiannya.

Berdasarkan beragam makna toleransi di atas, berbagai fakta konflik yang berkaitan dengan toleransi dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema tulisan ini, maka fokus penelitian ini berupaya menjembatani dan memadukan dua pendekatan atau metode secara simultan, dengan tujuan untuk mengukur indeks toleransi antar umat beragama secara kuantitatif dan memetakan toleransi antar umat beragama secara kualitatif di Kabupaten Lombok Timur.

Hasil penelitian ini penting untuk disebarluaskan, supaya semua pihak terutama pemerintah daerah khususnya di Kabupaten Lombok Timur, memiliki bahan rujukan dan preferensi sebagai dasar menyusun program dan merumuskan kebijakan yang ramah terhadap pluralitas masyarakat, proporsional dan adil kepada semua entitas, sehingga mampu melakukan tindakan-tindakan antisipatif terhadap potensi-potensi konflik terselebung yang disebabkan atau berlabel keagamaan serta turunan-turunannya, sebelum terjadi tindakan-tindakan kekerasan oleh suatu kelompok masyarakat kepada kelompok masyarakat lainnya.

## **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **TOLERANSI**

#### **a. Makna Toleransi**

W.J.S Poerwadarminta dalam KBBI (2002:1084), toleransi yaitu sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Contohnya ialah toleransi agama, suku, ras, dan sebagainya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa toleransi yaitu sikap menghargai dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain.

Toleransi berasal dari kata toleran (Inggris: *tolerance*; Arab: *tasamuh*) yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara *etimologi*, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional dan kelapangan dada. Sedangkan menurut

istilah (*terminology*), toleransi bersifat atau bersikap menanggung (menghargai membiarkan, membolehkan), pendirian yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendirinya.

Selanjutnya, pengertian toleransi menurut Kemendiknas (2010:25) yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Pendapat kemendiknas tersebut menjelaskan bahwa toleransi yaitu sikap saling menghargai setiap perbedaan yang ada diantara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Dengan adanya sikap toleransi, diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan diantara perbedaan yang ada.

## **b. Toleransi Beragama**

M. Nur Ghufron (2016:144) menerangkan bahwa toleransi beragama adalah kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku, dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik.

Menurut Crasam (2016:188), toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.

Pengertian di atas mengisyaratkan bahwa toleransi beragama adalah sikap menghormati, menghargai terhadap kepercayaan atau agama yang berbeda dan tidak mencampuri urusan masing-masing dalam rangka membangun kehidupan bersama serta hubungan sosial yang lebih baik. Toleransi beragama tidak berarti bahwa seseorang yang telah mempunyai keyakinan kemudian berpindah atau merubah keyakinannya untuk mengikuti dan berbaur dengan keyakinan atau peribadatan agama-agama lainnya (*sinkretisme*); tidak pula dimaksudkan untuk mengakui kebenaran semua agama/kepercayaan; melainkan bahwa ia tetap pada suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya, serta memandang benar keyakinan orang lain, sehingga dalam dirinya terdapat kebenaran yang diyakininya sendiri menurut suara hatinya sendiri yang tidak diperoleh atas dasar paksaan orang lain atau diperoleh dari pemberian orang lain.

## **PERSEPSI**

### **a. Makna Persepsi**

Persepsi pada umumnya digunakan dalam bidang psikologi. Secara terminologi pengertian persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui penginderaan. Sedangkan dalam kamus besar psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indera-indera yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada dilingkungannya. (Asrori, 2009:21)

Sedangkan Slameto (2010:102), pengertian persepsi adalah proses yang berkaitan dengan masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.

Persepsi sesungguhnya memerlukan proses belajar dan pengalaman. Hasil proses belajar dan interaksi seseorang akan memberikan pengalaman bagi dirinya untuk dapat membandingkan keadaan yang dihadapi. Dengan kata lain, persepsi adalah proses menerima, membedakan, dan memberi arti terhadap stimulus yang diterima alat indra, sehingga dapat memberi kesimpulan dan menafsirkan terhadap objek tertentu yang diamatinya.

### **b. Proses Terbentuknya Persepsi**

Persepsi tidak terjadi begitu saja, tetapi melalui suatu proses. Walgito (1989:54) menyatakan bahwa terbentuknya persepsi melalui suatu proses, dimana secara alur proses persepsi dapat dikemukakan sebagai berikut: berawal dari objek yang menimbulkan rangsangan dan rangsangan tersebut mengenai alat indra atau reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik). Kemudian rangsangan yang diterima oleh alat indra dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis. Selanjutnya terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu, sebagai suatu rangsangan yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak/pusat kesadaran itulah dinamakan dengan proses psikologis.

Persepsi merupakan bagian dari seluruh proses yang menghasilkan respon atau tanggapan yang dimana setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Subprosesnya adalah pengenalan, prasaan, dan penalaran. persepsi dan kognisi diperlukan dalam semua kegiatan psikologis. Rasa dan nalar bukan merupakan bagian yang perlu dari setiap situasi rangsangan-tanggapan, sekalipun kebanyakan tanggapan individu yang sadar dan bebas terhadap satu rangsangan, dianggap dipengaruhi oleh akal atau emosi atau kedua-duanya.

### c. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Miftah Toha (1999:154), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
- 2) Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek. Faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang adalah:
  - a) *Frame of Reference*, yaitu ke rangka pengetahuan yang dimiliki yang dipengaruhi dari pendidikan, bacaan, penelitian, dll.
  - b) *Frame of experience*, yaitu berdasarkan pengalaman yang telah dialaminya yang tidak terlepas dari keadaan lingkungan sekitarnya.

Sedangkan menurut Robbins (1999:125), terdapat 3 faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

#### 1) Individu yang bersangkutan (pemersepsi)

Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia akan dipengaruhi oleh karakteristik individual yang dimilikinya seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengetahuan, dan harapannya.

#### 2) Sasaran dari persepsi

Sasaran dari persepsi dapat berupa orang, benda, ataupun peristiwa. Sifat-sifat itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Persepsi terhadap sasaran bukan merupakan sesuatu yang dilihat secara teori melainkan dalam kaitannya dengan orang lain yang terlibat. Hal tersebut yang menyebabkan seseorang cenderung mengelompokkan orang, benda, ataupun peristiwa sejenis dan memisahkannya dari kelompok lain yang tidak serupa.

#### 3) Situasi

Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti situasi dimana persepsi tersebut timbul, harus mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam proses pembentukan persepsi seseorang.

## SIKAP

### a. Pengertian Sikap

Ahli psikologi W.J. Thomas (dalam Hanurawan, 2010:149), memberi batasan sikap sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial.<sup>26</sup> Jadi, sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Beberapa ahli juga mengungkapkan pendapatnya mengenai definisi sikap sebagai berikut: (Sutarjo, 2014:68)

- 1) Gable, mengemukakan bahwa sikap adalah sesuatu kesiapan mental atau saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu.
- 2) Harlen, mengemukakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu.
- 3) Menurut Popham, sikap sebenarnya hanya sebagian dari ranah afektif yang di dalamnya mencakup perilaku seperti perasaan, minat, emosi dan sikap.
- 4) Menurut Katz dan Stotland, memandang sikap sebagai kombinasi dari: 1) reaksi atau respons kognitif (*respons perceptual* dan pernyataan mengenai apa yang diyakini), 2) respon afektif (respon pernyataan perasaan yang menyangkut aspek emosional), dan 3) respon konatif (respon berupa kecenderungan perilaku tertentu sesuai dengan dorongan hati).

### b. Komponen Sikap

Wibowo (2014), menjelaskan bahwa perbedaan antara sikap dan nilai-nilai diperjelas dengan mempertimbangkan adanya tiga komponen sikap, yaitu *affective*, *cognitive*, dan *behavioral*.

#### 1) *Affective Component*

Komponen Afektif dari sikap merupakan perasaan atau emosi yang dimiliki seseorang tentang objek atau situasi tertentu. Perasaan kita tentang orang yang berbicara dengan telepon genggam di tempat umum dapat merasa terganggu atau marah, yang mencerminkan pengaruh atau perasaan negatif terhadap orang tersebut. Sebaliknya, komponen afektif dari sikap kita bisa bersifat netral apabila kita bersifat tidak acuh terhadap orang yang berbicara dengan telepon genggam tersebut.

#### 2) *Cognitive Component*

Komponen kognitif merupakan keyakinan atau gagasan yang dimiliki orang tentang objek atau situasi. Apa yang kita pikir tentang perilaku orang yang berbicara menggunakan telepon genggam di tempat umum tersebut dapat dikatakan kurang menaruh perhatian, produktif, dapat diterima, atau kasar. Penilaian kita terhadap perilaku orang tersebut merupakan komponen kognitif dari sikap kita.

### 3) *Behavioral Component*

Komponen perilaku menunjukkan bagaimana seseorang bermaksud atau mengharapkan bertindak terhadap seseorang atau sesuatu. Bagaimana kita bermaksud merespon terhadap orang yang berbicara dengan telepon genggam tersebut apabila kita berada didekatnya.

## c. Sikap Toleransi Beragama

Ramayulis (2010:19) menyatakan bahwa Sikap toleransi beragama adalah menerima, menghargai kebebasan dan keanekaragaman beragama yang menjadi suatu kepercayaan atau keyakinan dari golongan lain, tidak melakukan intervensi atau mencampuri urusan pihak lain. Pada era globalisasi seperti saat sekarang ini, manusia dihadapkan pada kondisi dimana harus saling berhubungan antara seseorang dengan ummat beragama lainnya tanpa ada batasan. Sifat ketergantungan pada manusia menyebabkan manusia membuka jalan untuk menghilangkan perbedaaan. Dalam menjalin hubungan antar agama, manusia memerlukan proses sosialisasi terus menerus.

Penerimaan diartikan sebagai kesediaan seorang individu untuk menerima perilaku orang lain, pendapat, nilai-nilai yang berbeda dari dirinya yang merupakan manifestasi dari orang tersebut.

Munawar (2003:51) mengartikan penerimaan dalam konteks ini sebagai menerima orang lain dengan segala keberadaannya, bukan berdasarkan kemauan dan kehendak dirinya sendiri, tidak memperhitungkan kelebihan, kekurangan, terutama perbedaan dalam golongan ummat beragama.

## KERJASAMA

### a. Pengertian Kerjasama

Kerjasama ialah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu (Soejono Soekanto, 2006:66). Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat bersama mempunyai cukup kemampuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk

memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan yang sama merupakan fakta-fakta penting adanya kerjasama yang berguna.

Menurut Ainurrahman (2010:149), kerja sama merupakan fenomena yang pasti terjadi dalam berbagai kesempatan, dalam lapisan masyarakat dan dalam berbagai bentuk kegiatan. Dengan kerja sama manusia dapat membangkitkan dan menghimpun tenaga atau *energy* secara bersama yang kemudian disebut *synergy*.

## **b. Timbulnya Kerjasama**

Menurut C.H. Cooley (dalam Sumarjan & Sulaiman, 2000:207), kerjasama akan timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian diri sendiri untuk memenuhi kepentingan itu.

Dalam masyarakat yang plural dari segi identitas agama, maka kerjasama, seperti halnya konflik, menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari. *Kerjasama sehari-hari* terjadi dalam bentuk interaksi yang sederhana dan rutin antar anggota kedua kelompok. Kerjasama ini terjadi dalam bentuk kunjungan antar tetangga, makan bersama, pesta bersama, mengizinkan anak-anak untuk bermain, saling membantu antar tetangga dan lain-lain. Sementara *kerjasama asosiasional* terjadi dalam kelompok-kelompok yang lebih terorganisir seperti asosiasi bisnis, organisasi profesional, perkumpulan olah raga, atau perkumpulan antar anggota partai politik tertentu.

Seiring dengan dinamika masyarakat, Varshney mengindikasikan bahwa pada masyarakat modern atau masyarakat perkotaan, kerjasama sehari-hari semakin sulit dilakukan. Oleh karena itu, kerjasama asosiasional menjadi pilihan untuk lebih mendekatkan hubungan antar kelompok masyarakat termasuk antar agama.

Secara sosiologis, seseorang akan melakukan berbagai tindakan, termasuk tindakan dalam bentuk kerjasama, dengan mengarah kepada suatu tujuan tertentu, dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi).

## **BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Tujuan**

Ada tiga tujuan umum dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk Mengetahui peta indeks toleransi antar umat beragama dan intern ummat islam di Kabupaten Lombok Timur

- 2) Untuk Mengetahui indek toleransi antar umat beragama dan intern ummat islam berdasarkan dimensi persepsi, sikap, kerjasama, sikap pemerintah dan harapan masyarakat di Kabupaten Lombok Timur
- 3) Untuk Mengetahui pengaruh dimensi persepsi, sikap pemerintah terhadap sikap masyarakat dan kerjasama dalam mewujudkan nilai toleransi antar umat beragama dan intern ummat islam di Kabupaten Lombok Timur

## 2. Manfaat

- 1) Tersedianya hasil pemetaan indeks potensi konflik antar umat beragama pada masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Timur.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi oleh *Policy Makers* atau instansi terkait lainnya dalam mengantisipasi muncul konflik dan sekaligus menekan timbulnya potensi konflik antar umat beragama yang ada di Kabupaten Lombok Timur.
- 3) Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam rangka untuk meningkatkan kualitas *kerukunan keagamaan* yang lebih baik di masa yang akan datang dan agar kondisi persatuan dan kesatuan, keamanan, kenyamanan dan keharmonisan tetap terjaga di Kabupaten Lombok Timur.

## BAB 4. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode *survey*, dan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian *survey* merupakan jenis penelitian yang megumpulkan informasi tentang karakteristik, tindakan, pendapat, dari sekelompok responden yang representatif yang dianggap sebagai populasi. Bahkan penelitian ini dikategorikan dengan istilah *Cross Sectional Survey* karena mencoba menggali isu yang bersifat temporer dengan pengumpulan data cukup satu kali (Widodo, 2004:43).

Berdasarkan definisi yang diberikan oleh Sugiyono (2012: 215), bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, maka yang menjadi populasi dalam penelitian adalah seluruh penduduk Kabupaten Lombok Timur dari berbagai latar belakang agama, suku, ras dan afiliasi organisasi. Adapun jumlah penduduk Lombok Timur saat penelitian dilakukan sebanyak; 1.295.785 Jiwa.

Karena jumlah populasi sangat besar, maka diperlukan teknik pengambilan sample yang relevan yaitu *Cluster Sampling* dan *Purposive Sampling*. Cluster sampling digunakan dengan pertimbangan lingkup wilayah sebagai sumber data penelitian yang sangat luas, sehingga

ditetapkan pembagian 3 cluster menjadi bagian selatan, bagian tengah dan bagian utara Kabupaten Lombok Timur. Setelah cluster atau area penelitian ditentukan, maka dalam rangka menentukan jumlah atau kriteria responden penelitian maka teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Dari dua teknik sampling yang digunakan diperoleh sepuluh (10) kecamatan yang terdiri dari; Sakra, Sakra Barat, dan Keruak di bagian selatan; Masbagik, Selong, dan Suralaga di bagian tengah; Aikmel, Wanasaba, Pringgabaya, dan Sambelia di bagian utara. Dari masing-masing kecamatan diperoleh  $\pm 45$  orang responden penelitian dengan kategori tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pendidikan, tokoh pemuda, tokoh adat, dan tokoh perempuan, sehingga menghasilkan total responden sebanyak 415 orang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kuesioner atau angket tertutup yang diisi oleh 415 orang responden yang tersebar di 10 kecamatan, dan teknik *Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus)*, dengan menghadirkan perwakilan masing-masing kecamatan dari semua unsur ketokohan yang sudah ditentukan. Adapun aspek-aspek yang ditanyakan dalam angket dan didiskusikan melalui FGD adalah dimensi persepsi masyarakat, sikap masyarakat, kerjasama antarkelompok masyarakat, sikap pemerintah, dan harapan terhadap pemerintah. Penggunaan teknik FGD dimaksudkan untuk menghimpun dan memperkaya data-data kualitatif.

Pengolahan dan analisis data kuantitatif menggunakan metode statistik deskriptif dengan bantuan program SPSS. Jawaban-jawaban responden yang diperoleh melalui kuesioner diolah untuk mendapatkan tabel frekuensi dan persentase dari setiap tanggapan responden. Secara bersamaan juga bisa diperoleh nilai skor rata-rata berupa mean dan median dari setiap variabel. Analisis data kualitatif menggunakan teknik analisis taksonomi yang relevan dengan fokus masalah dan tujuan penelitian ini. Tujuan teknik analisis domain untuk data kualitatif adalah mencari makna umum atau gambaran umum masalah penelitian (Musfiqon, 2012: 156).

## **BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kabupaten Lombok Timur adalah salah satu kabupaten yang berada di wilayah provinsi Nusa Tenggara Barat. Daerah ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.295.785 jiwa dengan jumlah penduduk muslim 99,92% sedangkan sisanya adalah beragama Hindu, Kristen, Budha dan lainnya masing-masing kurang dari 1%. Berdasarkan data tersebut maka menjadi hal

menarik untuk dikaji bagaimana tingkat kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Lombok Timur yang mayoritas muslim terhadap penduduk yang minoritas.

Dari lima kriteria responden yang diteliti dengan diberi angket, kriteria berdasarkan agama yang dianut merupakan unsur yang paling kuat keterkaitannya dengan fokus tema tulisan ini. Adapun data hasil penelitian tentang kriteria responden berdasarkan agama terlihat pada table 1 di bawah ini.

Tabel 1.  
Deskripsi responden berdasarkan agama

Agama	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
ISLAM	362	96.0	96.0	96.0
KRISTEN	5	1.3	1.3	97.3
HINDU	10	2.7	2.7	100.0
Total	377	100.0	100.0	

Sumber: data lapangan yang sudah diolah

Data pada tabel tersebut di atas termasuk sangat representatif sesuai dengan komposisi dan proporsi jumlah penganut agama di Lombok Timur. Konteks ini Islam merupakan pemeluk agama mayoritas dari seluruh responden dalam penelitian yakni sebesar 96%, sedangkan Hindu 2.7%, dan Kristen 1.3%. Data tersebut sangat sesuai dengan kondisi atau keadaan jumlah penduduk Lombok Timur berdasarkan agama yang dianut. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur 2019 mencatat prosentase penduduk Kabupaten Lombok Timur yang beragama Islam sebesar 99.92%.

Merujuk pada lima dimensi atau aspek sebagai indikator toleransi yang dikaji untuk memetakan indeks toleransi di Kabupaten Lombok Timur, maka dilakukan pemilahan antara pemetaan wilayah riset (*cluster sampling*) dengan peta konsep sebagai *blueprint* konstruksi toleransi masyarakat Lombok Timur secara keseluruhan. Perspektif demografi sosial, wilayah Lombok Timur dapat dipetakan menjadi tiga bagian secara geografis yaitu Selatan, Tengah, dan Utara. Wilayah Selatan diwakili oleh Kecamatan Keruak, Sakra dan Sakra Barat, wilayah Tengah diwakili oleh Kecamatan Selong, Suralaga, dan Masbagik, serta wilayah Utara diwakili oleh Kecamatan Aikmel, Wanasaba, Pringgabaya, dan Sambelia. Masing-masing wilayah dihuni oleh kelompok masyarakat dengan latar belakang sejarah, identitas, dan sub kultur yang berbeda serta dominan di wilayah masing-masing. Perspektif peta konsep, toleransi dijabarkan menjadi lima dimensi yaitu; persepsi terhadap toleransi, sikap terhadap perbedaan, kerjasama dalam keberagaman, sikap pemerintah terhadap perbedaan masyarakat, dan harapan masyarakat terhadap pemerintah untuk membangun toleransi.

Adapun data hasil indeks toleransi antarumat beragama di Kabupaten Lombok Timur yang dihimpun dari 10 kecamatan mewakili wilayah selatan, tengah, dan utara dengan pertimbangan tingkat keberagaman dan struktur sosial masyarakat, ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.  
Skor Indeks Toleransi Antarumat Beragama Berdasarkan Wilayah

No	Kecamatan	SCORE INDEKS					
		Persepsi Masyarakat	Sikap Masyarakat	Kerjasama	Sikap Pemerintah	Harapan Kepada Pemerintah	Rata-Rata
1	Keruak	3.92	3.21	3.14	3.97	4.21	3.69
2	Sakra	3.87	3.11	2.96	3.89	4.25	3.62
3	Sakra Barat	3.87	3.11	3.06	3.89	4.16	3.62
4	Masbagik	3.87	3.11	3.04	3.89	4.16	3.62
5	Suralaga	3.92	2.97	2.75	3.72	4.13	3.50
6	Selong	3.88	3.15	3.04	3.65	4.10	3.56
7	Pringgabaya	3.50	2.97	2.65	3.47	3.81	3.28
8	Aikmel	3.50	2.97	2.65	3.47	3.81	3.28
9	Wanasaba	3.50	2.97	2.65	3.47	3.81	3.28
10	Sambelia	4.06	3.53	3.56	3.99	4.21	3.87
<b>Rata-rata</b>		<b>3.79</b>	<b>3.11</b>	<b>2.95</b>	<b>3.74</b>	<b>4.07</b>	<b>3.79</b>

Sumber: data lapangan yang sudah diolah

Indeks toleransi antarumat beragama di Kabupaten Lombok Timur secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 3.79. Adapun peta indeks toleransi antarumat beragama berdasarkan pemetaan tiga (3) wilayah di Kabupaten Lombok Timur, yaitu wilayah Selatan berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 3.64, wilayah Tengah berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 3.56, dan wilayah Utara berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 3.43. Skor hasil indeks toleransi antarumat beragama berdasarkan unit sampling yang disurvei, ditemukan data yang mengkonfirmasi bahwa skor indeks terendah diperoleh dari wilayah Kecamatan Aikmel, Wanasaba, dan Pringgabaya dengan nilai 3.28, sedangkan skor indeks tertinggi diperoleh dari wilayah Kecamatan Sambelia dengan nilai 3.87.

Data di atas menggambarkan dan menjelaskan bahwa secara umum tingkat toleransi antar umat beragama di Kabupaten Lombok Timur berada pada kategori tinggi, meskipun terdapat perbedaan skor antara wilayah Selatan, Tengah, dan Utara. Perbedaan skor rata-rata wilayah Utara, Tengah, dan Selatan bersesuaian dengan prosentase jumlah penduduk yang menganut agama selain Islam. Di wilayah Utara penduduk non-Muslim 0.10%, di Tengah 0.12%, dan di Selatan 0.04%.

Data hasil penelitian pada alinea di atas mengkonfirmasi dua hal yaitu, *pertama*; tingkat toleransi antar umat beragama di Kabupaten Lombok Timur tidak berbanding lurus dengan hasil

survey yang dilakukan Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama pada tahun 2019, yang menempatkan provinsi NTB berada di bawah rata-rata nasional dan masuk kelompok 6 provinsi terendah indeks toleransinya. *Kedua*; perbedaan skor rata-rata indeks antara wilayah Selatan, Tengah, dan Utara di Kabupaten Lombok Timur dapat menjadi cerminan adanya perbedaan tingkat toleransi antara kabupaten yang satu dengan yang lain di lingkup provinsi Nusa Tenggara Barat.

Pemetaan tingkat toleransi antar umat beragama di Nusa Tenggara Barat secara umum termasuk di Lombok Timur, berdasarkan aspek latar belakang sejarah, budaya, tradisi, tingkat heterogenitas, dan demografi sosial masyarakat, akan lebih bermakna dan mendekati realitas sosial, jika dibandingkan dengan pendekatan wilayah administratif pemerintahan semata. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa NTB yang terdiri dari dua pulau, didiami oleh penduduk asli dengan tiga etnis mayoritas (Sasak, Samawa, dan Mbojo), disamping etnis-etnis lain yang datang dari berbagai penjuru Nusantara bahkan dunia, memiliki keragaman budaya, bahasa, tradisi, adat-istiadat, dan agama. Sehingga multikulturalisme dan pluralitas sudah menjadi bagian *inherent* masyarakat NTB.

Untuk menghindari suatu konflik antar kelompok agama, sekte agama ataupun pandangan lain yang berkaitan dengan agama tentu saja perlu adanya kesadaran antar umat beragama yang dapat menekan atau meminimalisir adanya konflik. Menghindari suatu konflik atau sikap saling curiga antara satu dengan lainnya perlu adanya interaksi sosial yang lebih intens. Kesadaran sikap toleransi tidak begitu saja dapat dipahami oleh sebagian masyarakat Indonesia yang sangat multikultural. Bentuk interaksi sosial yang diakomodasi tentunya akan membentuk suatu toleransi (Casram, 2016: 187-198)

Konteks kehidupan beragama, pokok pikiran di atas sejalan dengan pendapat yang menerangkan bahwa toleransi beragama adalah kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku, dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik (Ghufron, 2016:144)

Sebelum hasil indeks toleransi antarumat beragama di Kabupaten Lombok Timur dipaparkan, terlebih dahulu dijabarkan definisi tiga konsep pokok secara operasional dari lima dimensi yang diukur yaitu; persepsi, sikap, dan kerja sama. Persepsi adalah proses yang berkaitan dengan masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera pengelihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium (Slameto,

2010:102). Sikap toleransi beragama adalah menerima, menghargai kebebasan dan keanekaragaman beragama yang menjadi suatu kepercayaan atau keyakinan dari golongan lain, tidak melakukan intervensi atau mencampuri urusan pihak lain (Ramayulis, 2010:19). Kerja sama merupakan fenomena yang pasti terjadi dalam berbagai kesempatan, dalam lapisan masyarakat dan dalam berbagai bentuk kegiatan. Melalui kerja sama manusia dapat membangkitkan dan menghimpun tenaga atau energy secara bersama yang kemudian disebut *synergy* (Ainurrahman, 2010:149).

Indeks toleransi antarumat beragama di Kabupaten Lombok Timur berdasarkan peta konsep toleransi yang terdiri dari lima (5) dimensi, diperoleh hasil skor rata-rata sebagai berikut: dimensi persepsi = 3.79, dimensi sikap = 3.11, dimensi kerjasama = 2.95, dimensi sikap pemerintah = 3.74, dan dimensi harapan kepada pemerintah = 4.07. Data ini menunjukkan bahwa dimensi kerjasama dan sikap memiliki skor rendah dengan kategori cukup, sedangkan tiga dimensi yang lain masuk kategori tinggi.

Lebih lanjut dapat dijelaskan berdasarkan indikator dimensi yang direspon bahwa rendahnya kerjasama dalam masyarakat dipengaruhi oleh kurang baiknya sikap antarsesama anggota masyarakat, walaupun persepsi masyarakat tentang toleransi tinggi atau baik dan penilaian masyarakat terhadap sikap pemerintah dalam membangun toleransi masih baik. Skor rata-rata dimensi harapan masyarakat kepada pemerintah untuk membangun toleransi di Lombok Timur paling tinggi dibanding dimensi yang lain dengan kategori sangat tinggi, dipengaruhi oleh sikap pemerintah terkait toleransi yang dinilai masih baik oleh masyarakat.

Dari lima dimensi toleransi yang diukur, nilai tertinggi dengan skor 4.25 atau kategori sangat tinggi didapat dari dimensi “harapan kepada pemerintah” di wilayah Kecamatan Sakra. Data ini menggambarkan bahwa masyarakat di wilayah Kecamatan Sakra menaruh harapan yang sangat tinggi kepada pemerintah Lombok Timur untuk menciptakan situasi yang kondusif melalui berbagai kebijakan dan program dalam rangka membangun kehidupan beragama yang toleran. Berbagai kebijakan dan program tersebut harus berorientasi kepada misi pendeteksian dini potensi konflik, pencegahan gejala konflik, melokalisir eskalasi konflik jika terjadi, meminimalisir dampak konflik yang sudah terjadi, serta melaksanakan resolusi konflik secara komprehensif dan berkelanjutan.

Demikian halnya ketika dicermati secara keseluruhan, dimensi “kerjasama” mendapat skor paling rendah dibanding empat dimensi yang lain, dan berdasarkan pembagian wilayah, nilai terendah dengan skor 2.65 (kategori cukup) terjadi di wilayah utara yaitu; Kecamatan Aikmel, Wanasaba, dan Pringgabaya. Adapun rata-rata skor tertinggi secara keseluruhan sebesar 4.07 (kategori tinggi) didapat dari dimensi “harapan kepada pemerintah”, dan berdasarkan pembagian

wilayah skor tertinggi muncul di wilayah selatan yaitu Kecamatan Sakra dengan skor 4.25 (kategori sangat tinggi), serta menunjukkan peningkatan skor yang signifikan dari 4 dimensi lainnya.

Rendahnya nilai “kerjasama” antar umat beragama di Lombok Timur membutuhkan kajian lanjutan atau penelitian sejenis yang fokus menggali faktor-faktor penyebabnya. Salah satu hasil kajian yang dapat dijadikan asumsi awal adalah Model Kontruksi Kerukunan Antar umat Beragama Berbasis Ikatan Kekerabatan Polong Renten di Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa adanya ikatan kekerabatan “*polong renten*” dapat dijadikan sebagai tali pengikat persaudaraan diantara umat beragama, saling hormat menghormati, bekerja sama dalam menyelesaikan persoalan-persoalan antar umat beragama, yang diperkuat oleh FKUB sebagai forum kerukunan umat beragama di wilayah tersebut (Maretha, 2015:99). Artinya sistem kekerabatan dan nilai-nilai kearifan lokal suatu masyarakat dapat mempengaruhi secara kultural tingkat toleransi masyarakat di suatu wilayah atau daerah. Konteks ini eksistensi dan fungsi FKUB secara struktural juga berkontribusi terhadap toleransi antar umat beragama.

Potensi kolaborasi revitalisasi kearifan lokal berbasis agama sangat mungkin dikembangkan menjadi bagian dari upaya resolusi konflik dan prakarsa perdamaian antar umat beragama, tanpa harus bertabrakan dengan kaidah-kaidah Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Lombok. Pilihan pengutan dapat dilakukan dengan banyak cara sesuai kultur lokal, mulai dari kegiatan *sangkep* (pertemuan, seminar), dan *gundem* (musyawarah) yang difasilitasi oleh pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat (Zuhdi, 2018:84). Budaya lokal dan agama mampu membentuk masyarakat yang harmonis, tidak lain tercipta melalui banyak ruang toleransi bernuansa agama dan ruang toleransi bernuansa budaya lokal. Ruang-ruang tersebut memberikan sumbangan terbesar dalam membentuk masyarakat yang harmonis. Dikatakan demikian karena; pertama, ruang-ruang tersebut menjadi titik temu anggota masyarakat dari berbagai latar belakang status sosial, suku, agama, ideologi, dan politik yang terjadi di masa lalu. Kedua, nilai lokal atau kearifan lokal dapat berfungsi sebagai norma-norma sosial yang memiliki pengaruh kuat dalam mengatur sikap dan perilaku masyarakat (Kholidi, 2018: 53)

Perolehan skor atau nilai sikap yang lebih tinggi dibandingkan kerjasama sejalan dengan pernyataan bahwa sikap mengayomi pemeluk agama lain dapat menjadikan pemeluk agama minoritas merasa aman dan terlindungi dari ancaman radikalisme. Di tempat-tempat tertentu di Mataram memang ditemukan ada penganut agama tertentu lebih besar jumlahnya dari yang lain dan itu umumnya umat Islam, tetapi tidak ada tindakan-tindakan dari penganut mayoritas yang

melakukan tindakan atau tekanan kepada yang lainnya, malahan kelompok minoritas justru merasa aman dan nyaman berdampingan dengan tetangganya yang muslim (Muhtar, 2019:65).

Kriteria subjek penelitian berdasarkan agama yang dianut merupakan unsur yang paling kuat keterkaitannya dengan fokus tema artikel ini, maka peta indeks toleransi antarumat beragama di Lombok Timur tercermin pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3.  
Skor rata-rata indeks toleransi antarumat beragama  
berdasarkan agama yang dianut

No	AGAMA	SCORE INDEKS					
		Persepsi Masyarakat	Sikap Masyarakat	Kerjasama	Sikap Pemerintah	Harapan Kepada Pemerintah	Rata-Rata
1	ISLAM	3.88	3.20	3.01	3.86	4.15	3.62
2	KRISTEN	4.16	4.02	3.98	3.72	4.84	4.14
3	HINDU	4.24	4.17	4.15	3.86	4.56	4.20
Rata-rata		4.09	3.80	3.71	3.81	4.52	

Sumber; data lapangan yang sudah diolah

Menilik tabel di atas, skor rata-rata indeks toleransi masyarakat Lombok Timur yang beragama Islam sebesar 3.36, menunjukkan skor paling rendah diantara tiga kelompok agama yang berbeda. Pada kelompok masyarakat yang beragama Kristen diperoleh skor 4.14, dan kelompok masyarakat yang beragama Hindu memperoleh skor 4.20, menunjukkan skor paling tinggi dibandingkan dengan dua kelompok masyarakat pemeluk agama Islam dan Kristen. Adapun dari segi dimensi kajian, persepsi masyarakat untuk semua pemeluk agama diperoleh skor rata-rata sebesar 4.09, dimensi sikap masyarakat diperoleh skor rata-rata 3.80, dimensi kerjasama diperoleh rata-rata skor 3.71, yang menampilkan skor paling rendah, dimensi sikap pemerintah diperoleh skor 3.81, dan dimensi harapan kepada pemerintah diperoleh skor rata-rata 4.52, yang menunjukkan rata-rata skor paling tinggi dibandingkan dengan dimensi lainnya.

Data yang menggambarkan peta toleransi antar umat beragama di Kabupaten Lombok Timur di atas menjelaskan dan mengkonfirmasi adanya perbedaan tingkat toleransi antara kelompok masyarakat yang beragama Islam, Kristen, dan Hindu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Muslim di Lombok Timur memiliki toleransi paling rendah dibandingkan dengan masyarakat yang beragama Kristen dan Hindu. Data ini menunjukkan adanya kesamaan atau fenomena yang berbanding lurus dengan hasil survey yang dilakukan Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama pada tahun 2019, dimana provinsi NTB masuk kelompok 6 provinsi terendah indeks toleransinya bersama

Riau, Banten, Jawa Barat, Sumatera Barat, dan Aceh, karena 6 provinsi ini mayoritas penduduknya beragama Islam (di atas 85%).

Perbedaan tingkat toleransi atau kerukunan umat beragama antara hasil survey Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama pada tahun 2019 dengan hasil penelitian pada artikel ini, menurut analisa penulis disebabkan oleh adanya item-item pertanyaan atau pernyataan dalam angket yang disebarkan menyinggug aspek-aspek yang berkaitan dengan ibadah. Padahal secara konsep operasional variabel dan indikator, instrument pengumpulan data yang penulis gunakan tidak ada perbedaan, serta validitas instrumentnya teruji secara metodologis. Perbedaannya terletak pada upaya kami sebagai penulis atau peneliti untuk menghindari pertanyaan atau pernyataan yang menjurus dan mengarahkan responden kepada pemahaman dan praktik ibadah masing-masing agama.

Meskipun ada perbedaan hasil penelitian penulis dengan hasil survey Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama pada tahun 2019, tentang indeks toleransi antar umat beragama, namun dalam hal lebih rendahnya tingkat toleransi kelompok masyarakat Islam di Kabupaten Lombok Timur dibandingkan dengan kelompok masyarakat dari pemeluk agama lain, memiliki kesamaan atau mengutakan hasil survey tersebut, yang menunjukkan bahwa indeks atau tingkat toleransi antar umat beragama di provinsi yang mayoritas penduduknya muslim di bawah rata-rata nasional dan masuk kelompok bawah. Hal yang sama juga terbukti dari hasil temuan peneliti di lingkup daerah Kabupaten Lombok Timur dengan prosentase penduduk muslim paling tinggi di wilayah Nusa Tenggara Barat yaitu 99.92%.

## **BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Indeks toleransi antarumat beragama di Kabupaten Lombok Timur secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 3.79. Pemetaan indeks toleransi antarumat beragama berdasarkan pembagian wilayah, yaitu Selatan berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 3.64, Tengah berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 3.56, dan Utara berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 3.43. Skor indeks terendah diperoleh dari wilayah Utara yaitu Kecamatan Aikmel, Wanasaba, dan Pringgabaya dengan nilai 3.28, sedangkan skor indeks tertinggi diperoleh dari wilayah Kecamatan Sambelia dengan nilai 3.87. Hasil ini menggambarkan bahwa terdapat perbedaan skor rata-rata wilayah Utara, Tengah, dan Selatan sesuai dengan perbedaan prosentase jumlah penduduk yang menganut agama selain Islam.

Indeks toleransi antarumat beragama di Kabupaten Lombok Timur berdasarkan peta konsep toleransi yang terdiri dari lima (5) dimensi, diperoleh hasil skor rata-rata sebagai berikut: dimensi persepsi = 3.79, dimensi sikap = 3.11, dimensi kerjasama = 2.95, dimensi sikap pemerintah = 3.74, dan dimensi harapan kepada pemerintah = 4.07. Data ini menunjukkan bahwa dimensi kerjasama dan sikap memiliki skor rendah dengan kategori cukup, sedangkan tiga dimensi yang lain masuk kategori tinggi. Pemetaan secara keseluruhan, dimensi “kerjasama” mendapat skor paling rendah dibanding empat dimensi yang lain, dan berdasarkan pembagian wilayah, nilai terendah dengan skor 2.65 (kategori cukup) terjadi di wilayah utara yaitu; Kecamatan Aikmel, Wanasaba, dan Pringgabaya. Adapun rata-rata skor tertinggi secara keseluruhan sebesar 4.07 (kategori tinggi) didapat dari dimensi “harapan kepada pemerintah”, dan berdasarkan pembagian wilayah skor tertinggi muncul di wilayah selatan yaitu Kecamatan Sakra dengan skor 4.25 (kategori sangat tinggi), serta menunjukkan peningkatan skor yang signifikan dari 4 dimensi lainnya.

Disamping perbedaan hasil antara penelitian penulis dengan hasil survey Kementerian Agama tersebut, terdapat kesamaan atau berbading lurusnya antara hasil penelitian penulis dengan hasil survey Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama pada tahun 2019 tentang rendahnya tingkat toleransi beragama masyarakat muslim dibandingkan kelompok masyarakat dari pemeluk agama lain, terjadi karena lokus dan subjek penelitiannya sama-sama di wilayah atau daerah yang penduduknya mayoritas beragama Islam dengan prosentase di atas 85%.

## **Saran**

Perlu dilakukan penelitian atau kajian lanjutan dengan metode yang berbeda, pendekatan yang interdisipliner atau multidimensional, lokus dan subjek penelitian yang beragam, kaya perspektif, serta unit analisis yang representatif, agar potret toleransi antar umat beragama lebih kaya dan komprehensif, sehingga potensi-potensi terselubung konflik sosial berlatar suku, antargolongan, ras, dan agama dapat dideteksi danantisipasi sebelum terjadi. Sehingga terwujud kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa yang aman, tertib, damai, dan harmonis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ainurraahman, (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Aslati, (2012). Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam (Suatu Tinjauan Historis). *Jurnal Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 4, No. 1, hal. 52

- Casram, Casram, (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial, Vol. 1, No. 2*, hal. 187-198
- Erdianto, K., (2018). *Konflik dan Pelanggaran HAM: Catatan Kelam 20 Tahun Reformasi*. Retrieved August 15, 2019, from <https://nasional.kompas.com/jeo/konflik-dan-pelanggaran-ham-catatan-kelam-20-tahun-reformasi>
- Faridah, Ika F., (2013). Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan. *Jurnal Komunitas, Vol. 5, No. 1*, hal. 14-25
- Ghufron, M. Nur, (2016). Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama. *Jurnal Fikrah, Vol.4, No. 1*, hal. 144.
- Hermawati, R., Paskarina, C., & Runiawati, N., (2016). Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung. *Jurnal Umbara: Indonesian Journal of Anthropology, Vol. 1, No. 2*, hal. 105-124
- Kasir, A., & Palimbong, A., (2019). Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Sausu Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Edu Civic, Vol. 05, No. 02*, hal. 12-20
- Kholidi, A.K., (2018). Harmoni Masyarakat Islam dan Hindu di Desa Lingsar, Kabupaten Lombok Barat (Ditinjau dari Perspektif Pierre Bourdieu). *PALITA: Journal of Social-Religion Research, Vol. 3, No. 1*, hal. 53
- Maretha, Ni Ketut, (2015). Konstruksi Kerukunan Antar Umat Beragama Berbasis Ikatan Kekerabatan Polong Renten di Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal GaneÇ Swara, Vol. 9, No. 2*, hal. 99
- Muharam, R.S., (2020). Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo. *Jurnal HAM, Vol. 11, No. 2*, hal. 270, DOI: <http://dx.doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>
- Muhtar, F., (2019). Ketahanan Umat Beragama Dalam Mencegah Radikalisme di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ketahanan Nasional, Vol. 25, No. 1*, hal.65
- Mursyid, S., (2016). Konsep Toleransi (*Al-Samahah*) Antar Umat Beragama Perspektif Islam. *Jurnal Aqlam, Vol. 2, No. 1*, hal. 39
- Musfiqon, (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka, cet. 1, hal. 156-166
- Ramayulis, (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Salim, A.N., (2017). *Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Kalangan Masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta.
- Sari, W.P., Paramita, S., & Azeharie, S., (2019). Kerukunan Dalam Komunikasi Antarkelompok Agama Islam dan Hindu di Lombok. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik, Vol. 23, No. 1*, hal 63-75
- Slameto, (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Widodo, T., (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: UNS Press
- Zuhdi, M.H., (2018). Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Model Pengelolaan Konflik di Masyarakat Lombok. *Jurnal Mabasana, Vol. 12, No. 1*, hal. 84

## LAMPIRAN

TABEL SCORE HASIL PENELITIAN

No	Kecamatan	SCORE INDEKS					
		Persepsi Masyarakat	Sikap Masyarakat	Kerjasama	Sikap Pemerintah	Harapan Kepada Pemerintah	Rata-Rata
1	Keruak	3.92	3.21	3.14	3.97	4.21	3.69
2	Sakra	3.87	3.11	2.96	3.89	4.25	3.62
3	Sakra Barat	3.87	3.11	3.06	3.89	4.16	3.62
4	Masbagik	3.87	3.11	3.04	3.89	4.16	3.62
5	Suralaga	3.92	2.97	2.75	3.72	4.13	3.50
6	Selong	3.88	3.15	3.04	3.65	4.10	3.56
7	Pringgabaya	3.50	2.97	2.65	3.47	3.81	3.28
8	Aikmel	3.50	2.97	2.65	3.47	3.81	3.28
9	Wanasaba	3.50	2.97	2.65	3.47	3.81	3.28
10	Sambelia	4.06	3.53	3.56	3.99	4.21	3.87
<b>Rata-rata</b>		<b>3.79</b>	<b>3.11</b>	<b>2.95</b>	<b>3.74</b>	<b>4.07</b>	<b>3.79</b>

No	USIA	SCORE INDEKS					
		Persepsi Masyarakat	Sikap Masyarakat	Kerjasama	Sikap Pemerintah	Harapan Kepada Pemerintah	Rata-Rata
1	15-25	3.94	3.44	3.23	3.99	4.24	3.77
2	26-36	3.88	3.33	3.11	3.89	4.23	3.69
3	37-47	3.92	3.14	2.96	3.84	4.21	3.61
4	48-58	3.90	3.21	3.07	3.86	4.12	3.63
5	59-69	3.68	3.05	3.12	3.65	3.89	3.48
6	>70	3.94	3.44	3.00	3.80	4.25	3.69
<b>Rata-rata</b>		<b>3.88</b>	<b>3.27</b>	<b>3.08</b>	<b>3.84</b>	<b>4.16</b>	

No	PEKERJAAN	SCORE INDEKS					
		Persepsi Masyarakat	Sikap Masyarakat	Kerjasama	Sikap Pemerintah	Harapan Kepada Pemerintah	Rata-Rata
1	Wiraswasta	3,86	3,19	2,98	3,85	4,15	3,61
2	PNS	3,85	3,15	3,12	3,75	4,13	3,60
3	Petani	3,94	3,27	2,96	3,89	4,19	3,65
4	Buruh	3,86	3,24	3,16	4,04	4,24	3,71
5	Lainnya	3,89	3,46	3,06	3,93	4,62	3,79
<b>Rata-rata</b>		<b>3,88</b>	<b>3,26</b>	<b>3,06</b>	<b>3,89</b>	<b>4,27</b>	

No	PENDIDIKAN	SCORE INDEKS					
		Persepsi Masyarakat	Sikap Masyarakat	Kerjasama	Sikap Pemerintah	Harapan Kepada Pemerintah	Rata-Rata
1	SD/MI	4,05	3,28	3,54	3,90	4,36	3,83
2	SMP/MTS	4,06	3,39	3,06	3,87	4,09	3,69
3	SMA/MA	3,89	3,38	3,09	3,97	4,23	3,71
4	S1	3,86	3,15	3,02	3,82	4,17	3,60
5	S2	3,85	3,05	2,97	3,59	3,93	3,48
6	S3	4,04	3,19	3,47	4,13	3,95	3,76
Rata-rata		3,96	3,24	3,19	3,88	4,12	

No	AGAMA	SCORE INDEKS					
		Persepsi Masyarakat	Sikap Masyarakat	Kerjasama	Sikap Pemerintah	Harapan Kepada Pemerintah	Rata-Rata
1	ISLAM	3,88	3,20	3,01	3,86	4,15	3,62
2	KRISTEN	4,16	4,02	3,98	3,72	4,84	4,14
3	HINDU	4,24	4,17	4,15	3,86	4,56	4,20
Rata-rata		4,09	3,80	3,71	3,81	4,52	

No	Afiliasi Organisasi	SCORE INDEKS					
		Persepsi Masyarakat	Sikap Masyarakat	Kerjasama	Sikap Pemerintah	Harapan Kepada Pemerintah	Rata-Rata
1	NW R1	3,91	3,18	2,98	3,79	4,08	3,59
2	NW R2	3,85	3,26	3,11	3,92	4,19	3,67
3	MUH	4,14	3,48	3,46	4,02	4,17	3,85
4	AS-SUNNAH	3,84	2,97	2,67	4,03	4,08	3,52
5	NU	3,77	2,99	2,67	3,81	4,07	3,46
6	LAINNYA	3,92	3,29	3,13	3,86	4,26	3,07
Rata-rata		3,91	3,20	2,48	3,91	4,14	

No	Organisasi	SCORE INDEKS					
		Persepsi Masyarakat	Sikap Masyarakat	Kerjasama	Sikap Pemerintah	Harapan Kepada Pemerintah	Rata-rata
1	NW R1	3,83	3,98	3,86	4,10	4,35	4,02
2	NW R2	3,83	3,99	3,87	4,09	4,35	4,03
3	Muh.	3,82	3,98	3,87	4,10	4,35	4,02
4	As-Sunnah	3,79	3,98	3,91	4,15	4,43	4,05
5	NU	3,82	3,98	3,87	4,11	4,35	4,03
6	Lainnya	3,83	4,00	3,88	4,08	4,34	4,03
Rata-rata		3,82	3,99	3,88	4,11	4,36	

NO	Kecamatan	SCORE INDEKS					Rata-rata
		Persepsi Masyarakat	Sikap Masyarakat	Kerjasama	Sikap Pemerintah	Harapan Kepada Pemerintah	
1	Keruak	3,76	3,98	3,85	4,18	4,31	4,02
2	Sakra Barat	3,78	3,84	3,84	4,20	4,45	4,02
3	Sakra	3,90	4,14	3,63	3,90	4,31	3,98
4	Masbagik	3,89	3,84	3,71	3,97	4,08	3,90
5	Suralaga	3,89	3,80	3,73	3,86	4,41	3,94
6	Selong	3,73	3,98	3,89	3,82	4,46	3,98
7	Pringgabaya	3,74	4,07	4,05	4,53	4,43	4,16
8	Wanasaba	3,73	4,02	3,93	4,11	4,31	4,02
9	Sambelia	3,92	4,20	4,16	4,22	4,41	4,18
Rata-rata		3,82	3,99	3,87	4,09	4,35	4,02

No	Pekerjaan	SCORE INDEKS					Rata-rata
		Persepsi Masyarakat	Sikap Masyarakat	Kerjasama	Sikap Pemerintah	Harapan Kepada Pemerintah	
1	Wiraswasta	3,82	3,99	3,87	4,09	4,34	4,02
2	PNS	3,82	4,00	3,88	4,08	4,34	4,02
3	Petani	3,82	3,99	3,87	4,08	4,34	4,02
4	Buruh	3,83	4,03	3,9	4,06	4,34	4,03
5	Lainnya	3,82	3,99	3,87	4,09	4,34	4,02
Rata-rata		3,82	4,00	3,88	4,08	4,34	

No	Pendidikan	SCORE INDEKS					Rata-rata
		Persepsi Masyarakat	Sikap Masyarakat	Kerjasama	Sikap Pemerintah	Harapan Kepada Pemerintah	
1	SD/MI	3,84	4,01	3,88	4,07	4,34	4,03
2	SMP/MTS	3,83	3,99	3,87	4,10	4,36	4,03
3	SMA/MA	3,83	3,99	3,86	4,09	4,35	4,02
4	S1	3,82	4,00	3,88	4,08	4,34	4,02
5	S2	3,83	3,99	3,86	4,10	4,35	4,03
6	S3	3,83	4,00	3,87	4,06	4,34	4,02
Rata-rata		3,83	4,00	3,87	4,08	4,35	